

	<b>Jurnal Al-Taujih</b> Bingkai Bimbingan dan Konseling Islami	p-ISSN : 2502-0625, e-ISSN : 2715-7571
		Volume 6 No. 2 Juli - Desember 2020 Hal 95-104 <a href="https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/attaujih/">https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/attaujih/</a>

## PENGARUH LAYANAN DASAR DENGAN STRATEGI LAYANAN INFORMASI TERHADAP KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA DI SMA NEGERI 5 BUKITTINGGI

**Mutia Rahmi\*, Alfi Rahmi & Intan Sari**

Email : mutiarahmi32036@gmail.com, alfirahmi@iainbukittinggi.ac.id &  
 intansari@iainbukittinggi.ac.id

**Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi**

**Abstract :** *This research was carried out based on the phenomena that existed at Bukittinggi High School 5 which showed that students were still dependent on others in learning, were unable to determine their choices and were responsible for their choices. So, student independence in low learning can be helped by providing guidance and counseling services, one of which is information services. The goal to be achieved in this research is to find out whether there is a significant difference before and after the provision of information services on learning independence. This research is classified as a pre experimental research model of One Group Pretest Posttest Design. The population is all students of class X MIPA 2 in SMA Negeri 5 Bukittinggi, amounting to 36 people, while the technique used in sampling is the Non Random Sampling technique, which is Purposive Sampling where sampling is based on certain considerations, the sample in this study is class X students MIPA 2. Data about the independence of student learning were collected through pretest and posttest, then analyzed using the Wilcoxon Rank Test with SPSS 22 support. The results of research conducted there are differences between the pretest and posttest scores, this is also evidenced by the zhitung value of  $5.144 > z_{table}$  that is 1.645 at a significant level of 0.05, then  $H_a$  can be said to mean that there is an influence of basic services with information service strategies on student learning independence at SMA Negeri 5 Bukittinggi.*

**Keywords:** *Basic Services; Learning Independence; information services.*

**Abstrak :** Penelitian ini dilaksanakan berdasarkan fenomena yang ada di SMA Negeri 5 Bukittinggi yang menunjukkan dimana siswa masih bergantung pada orang lain dalam belajar, kurang mampu menentukan pilihannya dan bertanggung jawab terhadap pilihannya. Jadi, kemandirian siswa dalam belajar yang rendah dapat dibantu dengan memberikan layanan bimbingan dan konseling yang salah satunya yaitu layanan informasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan yang signifikan sebelum dan sesudah diberikannya layanan informasi terhadap kemandirian belajar. Penelitian ini tergolong penelitian *pre eksperimen model One Group Pretest Posttest Design*. Populasinya adalah seluruh siswa kelas X MIPA 2 di SMA Negeri 5 Bukittinggi yang berjumlah 36 orang, sedangkan teknik yang dipakai dalam pengambilan sampel adalah teknik Purposif Sampling dimana pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas X MIPA 2. Data tentang kemandirian belajar siswa dikumpulkan melalui *pretest* dan *posttest*, kemudian dianalisis dengan menggunakan uji Wilcoxon Rank Test dengan bantuan SPSS 22. Hasil penelitian yang telah dilakukan terdapat perbedaan antara nilai *pretest* dan *posttest*, hal ini juga dibuktikan dengan nilai  $Z_{hitung} (5,144) > Z_{tabel} (1,645)$  pada taraf signifikan 0,05. Maka dapat dikatakan  $H_a$  diterima artinya terdapat pengaruh layanan dasar dengan strategi layanan informasi terhadap kemandirian belajar siswa di SMA Negeri 5 Bukittinggi.

**Kata Kunci:** Layanan Dasar; Kemandirian Belajar; Layanan informasi.

## A. PENDAHULUAN

Sebagai salah satu lembaga pendidikan, sekolah membutuhkan pelayanan bimbingan dan konseling dalam penyelenggaraan dan peningkatan kondisi kehidupan di sekolah demi tercapainya tujuan pendidikan. Bimbingan dan konseling komprehensif merupakan sistem kegiatan yang dibuat guna membantu klien dalam mengembangkan potensi dirinya seoptimal mungkin (Sutirna, 2013:66).

Bimbingan dan konseling komprehensif menitik beratkan untuk mengarahkan peserta didik agar mampu mencegah berbagai hal yang dapat menghambat perkembangannya. Selain itu, melalui hal preventif peserta didik mampu memutuskan dan memilih tindakan-tindakan tepat yang dapat mendukung perkembangannya.

Namun dalam prosesnya, siswa tidak selalu mengalami perkembangan baik. Terkadang sifatnya fluktuatif atau tidak stabil. Oleh karena itu, siswa perlu diberikan layanan bimbingan dan konseling komprehensif dalam perkembangannya. Melalui bimbingan dan konseling komprehensif peserta didik diharapkan memahami dan dapat mengetahui kehidupan yang mencakup kehidupan akademik, karir, dan pribadi sosial.

Secara umum tujuan bimbingan dan konseling komprehensif bersifat kompatibel dengan tujuan pendidikan yaitu agar tercapainya perkembangan yang optimal pada individu yang dibimbing, dengan kata lain agar individu dapat mengembangkan dirinya secara optimal (Tohirin, 2007:35). Individu dapat mencapai perkembangan yang optimal apabila tujuan bimbingan dan konseling tersebut berjalan dengan baik.

Dalam Permendikbud No. 111 tahun 2014 tentang bimbingan dan konseling pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah menyatakan bahwa :

“Komponen layanan bimbingan dan konseling memiliki 4 (empat) program yang mencakup: (a) layanan dasar; (b) layanan peminatan dan perencanaan individual; (c) layanan responsif; dan (d) layanan dukungan sistem”.

Pelayanan dasar merupakan suatu proses pemberian bantuan kepada seluruh konseli melalui kegiatan penyiapan pelayanan terstruktur secara klasikal atau kelompok yang disajikan secara sistematis dalam rangka mengembangkan perilaku jangka panjang sesuai dengan tugas perkembangan yang dilakukan dalam pengembangan kemampuan memilih dan mengambil keputusan dalam menjalani kehidupannya (Purwaningrum, 2018:19).

Pelaksanaan layanan yang dilakukan oleh konselor dalam pelaksanaan bimbingan dan pelayanan dasar mencakup lima strategi yaitu seperti bimbingan kelas, pelayanan orientasi, pelayanan informasi, bimbingan kelompok, dan pelayanan pengumpulan data (Sutirna, 2013:68). Pelaksanaan layanan dasar dengan menggunakan strategi layanan informasi ini polanya sama dengan format format klasikal yang biasa. Kegiatan layanan dilaksanakan melalui pemberian informasi tentang berbagai hal yang dipandang bermanfaat bagi siswa. Jadi dalam layanan dasar terdapat berbagai strategi yang dilakukan oleh konselor demi terlaksananya bimbingan dan konseling komprehensif yang salah satunya yaitu pelayanan informasi. Individu dalam menjalani kehidupan dan perkembangan dirinya sangat memerlukan berbagai informasi, baik untuk keperluan kehidupan sehari-hari, maupun untuk perencanaan kehidupan di masa depan. Melalui layanan informasi tersebut, individu bisa dibantu untuk memperoleh informasi yang diperlukan oleh siswa.

Layanan informasi adalah layanan bimbingan konseling yang memungkinkan peserta didik menerima dan memahami berbagai informasi (seperti informasi pendidikan dan informasi jabatan) yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan pengambilan keputusan untuk kepentingan peserta didik (Prayitno, 1998:36). Seseorang dapat memperoleh berbagai informasi dari layanan informasi yang dapat digunakan untuk kepentingannya.

Layanan informasi ini berupa layanan yang menitikberatkan pada pemberian informasi kepada peserta didik agar siswa

bisa memahami dirinya dan lingkungannya (Sutirna, 2013:68). Layanan informasi juga merupakan suatu kegiatan yang memberikan pemahaman kepada individu-individu yang berkepentingan tentang berbagai hal yang diperlukan untuk menjalani suatu tugas atau kegiatan, atau menentukan arah suatu tujuan atau rencana yang dikehendakinya (Prayitno dan Amti, 2004:259). Layanan informasi merupakan kegiatan pemberian pesan atau pemahaman kepada anak didik tentang berbagai hal dalam kehidupan sehari-hari.

Layanan informasi juga bertujuan untuk membekali siswa dengan berbagai pengetahuan dan pemahaman tentang berbagai hal yang berguna untuk mengenal diri, merencanakan dan mengembangkan pola kehidupan sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat. Pemahaman yang diperoleh melalui layanan informasi, digunakan sebagai bahan acuan dalam meningkatkan kegiatan dan prestasi belajar, mengembangkan cita-cita, menyelenggarakan kehidupan sehari-hari dan mengambil keputusan (Prayitno, 1998:74).

Pemberian layanan informasi ini bertujuan agar dikuasai dan dipahaminya suatu informasi yang diperoleh oleh individu, agar individu tersebut mampu merencanakan masa sekarang dan masa depan dengan mandiri dan bertanggung jawab sesuai dengan kemampuan dan minatnya secara positif, objektif dan dinamis. Selain itu, layanan informasi ini juga bertujuan untuk mengembangkan kemandirian, pemahaman dan penguasaan individu terhadap informasi yang diperlukannya akan memungkinkan individu untuk mampu memahami, menerima diri dan lingkungannya secara objektif, mampu mengambil keputusan, serta mampu mengarahkan diri untuk kegiatan-kegiatan yang berguna sesuai dengan keputusan yang diambil (Tohirin, 2007:13).

Jadi dari beberapa pendapat di atas, dapat dikatakan bahwa layanan informasi merupakan suatu layanan yang memberikan berbagai informasi atau pemahaman yang diperlukan oleh individu atau seseorang, sehingga individu memperoleh wawasan yang diperlukan untuk mengenal diri dan

mengembangkan pola belajar sesuai dengan kebutuhan.

Informasi yang menjadi isi layanan harus mencakup seluruh bidang pelayanan bimbingan dan konseling yang terdiri dari bidang pengembangan pribadi, bidang pengembangan sosial, bidang pengembangan kegiatan belajar, perencanaan karir, kehidupan keluarga, dan kehidupan beragama (Tohirin, 2007:147). Dalam bidang bimbingan belajar, pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah berusaha membantu peserta didik dalam menghadapi dan memecahkan masalah - masalah untuk memfasilitasi siswa dalam pengembangan pemahaman dan keterampilan dalam belajar dan memecahkan masalah-masalah belajar (Hidayah, 2009:80).

Bidang bimbingan belajar ini dapat membantu peserta didik untuk menumbuhkan dan mengembangkan sikap dan kebiasaan belajar yang baik dalam menguasai pengetahuan dan keterampilan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian serta mempersiapkan peserta didik untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi atau terjun ke lapangan pekerjaan tertentu (Munir, 2013:62). Dalam layanan informasi, materi yang disampaikan pada dasarnya tidak terbatas atau bervariasi, namun disesuaikan dengan tujuan dari layanan informasi itu sendiri. Lebih rinci berbagai informasi tersebut dapat digolongkan ke dalam: (1) Informasi pengembangan diri, (2) Informasi hubungan antar-pribadi, sosial, dan norma, (3) Informasi pekerjaan dan ekonomi, (4) Informasi sosial budaya, politik, dan kewarganegaraan, (5) Informasi kehidupan berkeluarga, dan (6) Informasi kehidupan beragama (Tohirin, 2007:152).

Pada bidang bimbingan belajar dalam layanan informasi, materi yang diberikan beraneka ragam yang berhubungan dalam hal belajar. Materi bimbingan belajar dalam layanan informasi tersebut seperti perlunya pengembangan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, aktif, terprogram, baik belajar mandiri maupun berkelompok, menumbuhkan disiplin belajar dan berlatih, baik secara mandiri maupun kelompok, pematapan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, dan lain-lain

(Prayitno, 1999:61). Bidang bimbingan belajar ini memiliki tujuan yaitu agar siswa mampu menghadapi dan memecahkan masalah - masalah belajar. Dalam konteks kemandirian, tujuan bimbingan belajar yaitu agar siswa mandiri dalam belajar (Tohirin, 2011:131).

Mandiri atau sering juga disebut berdiri di atas kaki sendiri merupakan kemampuan seseorang untuk tidak bergantung pada orang lain serta bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya (Fatimah, 2008:141). Sedangkan kemandirian berasal dari kata dasar diri yang menambah awalan ke dan akhiran an yang kemudian membentuk suatu kata keadaan atau benda, karena kemandirian berasal dari kata dasar diri, pembahasan mengenai perkembangan diri itu sendiri, karena diri itu merupakan inti dari kemandirian (Desmita, 2009:185).

Kemandirian merupakan suatu keadaan dimana seseorang dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Kemandirian juga dapat diartikan sebagai suatu kondisi dimana seseorang tidak bergantung kepada otoritas dan tidak membutuhkan arahan secara penuh. Kemandirian merupakan suatu hal yang harus gigih diperjuangkan oleh setiap manusia, salah satunya pada diri remaja yang sebagai dewasa muda yang harus mampu merencanakan masa depannya.

Jadi, kemandirian belajar atau yang disebut belajar mandiri bukan merupakan suatu usaha untuk mengasingkan peserta didik dari teman belajarnya dan dari guru atau instruktur. Hal yang terpenting dalam proses belajar mandiri ialah peningkatan kemampuan dan keterampilan peserta didik dalam proses belajar tanpa bantuan orang lain (Rusman, 2014:355). Kemandirian belajar akan terwujud apabila siswa aktif mengontrol segala sesuatu yang dikerjakan, mengevaluasi dan selanjutnya merencanakan sesuatu yang lebih dalam pembelajaran. Siswa yang mandiri dalam belajar akan terlihat lebih memotivasi dirinya untuk belajar, percaya diri dan tidak menggantungkan diri kepada orang lain, berperan aktif dalam belajar, mampu mengatur waktu secara efisien serta

mempunyai keteraturan dan kedisiplinan dalam belajar.

Kemandirian merupakan kemampuan seseorang dalam mengerjakan sesuatu tanpa adanya bantuan orang lain. Selain itu, kemandirian juga mengandung makna suatu keadaan dimana seseorang memiliki hasrat untuk maju demi kebaikan dirinya serta mampu mengambil keputusan dan inisiatif diri dalam mengerjakan tugas-tugas dan bertanggung jawab atas apa yang dilakukan (Nurhayati, 2018:56). Belajar merupakan suatu proses adaptasi yang berlangsung secara progresif. belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya secara berulang-ulang dalam situasi itu, dimana perubahan tingkah laku tidak dapat dijelaskan atas dasar kecenderungan respon pembawaan (Saleh, 2004:207).

Kemandirian merupakan salah satu faktor psikologis yang penting bagi seseorang. Kemandirian juga menggambarkan bentuk sikap seorang siswa yang mampu memahami diri dan kemampuannya, menentukan kemungkinan-kemungkinan pilihan dari apa yang telah dilakukan serta mampu memecahkan masalah yang dihadapi. Kemandirian siswa dalam belajar bisa dipengaruhi oleh berbagai faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang bersumber dari dalam diri, seperti kepercayaan diri, disiplin, motivasi, inisiatif, tanggung jawab, dan sebagainya yang mana faktor-faktor tersebut sangat penting agar siswa dapat meningkatkan kemandirian belajarnya dan juga agar hasil belajarnya jadi lebih baik (Purwanto, 2010:60). Selain itu, faktor eksternal atau semua keadaan atau pengaruh yang berasal dari luar dirinya, seperti keluarga, masyarakat, dan sebagainya.

Surah Ar-Rad ayat 11 menjelaskan tentang kemandirian yang harus dimiliki oleh seseorang:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ

Artinya : “Sesungguhnya Allah tidak merubah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri”.

Kemandirian identik dengan kedewasaan dan dalam berbuat sesuatu tidak harus ditentukan sepenuhnya oleh orang lain. Kemandirian pada siswa sangat diperlukan dalam rangka membekali mereka untuk menjalani kehidupan yang akan datang. Dengan adanya kemandirian yang dimiliki siswa, maka ia akan mampu menentukan pilihan dan bertanggung jawab atas apa yang ia pilih tersebut, mampu berinisiatif dan memacu diri untuk belajar serta penuh percaya diri dan tidak mudah terpengaruh oleh orang lain (Basri,2004:64).

Di sekolah (proses pembelajaran), kemandirian sangat dibutuhkan agar siswa dapat belajar lebih baik, menghargai waktu, mampu memantau, mengevaluasi dan mengatur belajarnya secara efektif, akan mampu mengarahkan dan mengendalikan diri sendiri dalam berfikir dan bertindak serta tidak merasa bergantung pada orang lain, agar siswa mampu bertanggung jawab dalam mengatur dan mendisiplinkan dirinya.

Kemandirian ini menekankan pada aktivitas dalam belajar yang penuh tanggung jawab sehingga mampu berhasil dalam belajar. Jadi, belajar merupakan suatu proses perubahan, yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya (Danarjati, 2014:41). Sedangkan kemandirian belajar merupakan suatu kegiatan belajar yang dilakukan atas dasar kemauan sendiri, atas inisiatif sendiri, dan tanpa bergantung pada orang lain (Isnaniah,2017). Kemandirian dalam belajar ini sangat dibutuhkan oleh siswa agar mereka mempunyai tanggung jawab dalam mengatur dan mendisiplinkan dirinya dan dalam mengembangkan kemampuan belajar atas kemauan sendiri (Rusman,2014:354). Namun pada saat sekarang ini, siswa kurang memiliki kemandirian dalam belajar. Mereka selalu bergantung kepada orang lain dalam hal belajar.

Siswa yang memiliki kemandirian belajar akan termotivasi untuk mempelajari sesuatu dengan kemampuannya tanpa meminta bantuan orang lain, mampu bertanggung jawab, berinisiatif serta penuh

percaya diri (Basri,2004:64). Kemandirian siswa dalam belajar sangat penting dalam proses belajar siswa, karena sikap kemandirian dapat mengarahkan diri ke arah perilaku yang positif yang dapat menunjang keberhasilan dalam proses pembelajaran. Apabila siswa tidak memiliki kemandirian dalam belajar, maka akan berdampak pada banyak hal dan proses pembelajaran tidak akan berjalan dengan lancar sesuai dengan rencana, seperti menurunnya prestasi, kurangnya tanggung jawab siswa dan ketergantungan terhadap orang lain dalam hal belajar.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di SMAN 5 Bukittinggi pada tanggal 28 Februari 2019 menunjukkan bahwa, masih terdapat siswa hanya belajar kalau diawasi guru, masih terdapat siswa yang bercerita dengan teman ketika guru tidak ada didalam kelas, masih terdapat siswa yang kurang disiplin dalam belajar jika tidak diawasi oleh guru, siswa menggunakan waktu belajar di sekolah untuk bermain saat ada jam kosong, masih terdapat siswa yang kurang bertanggung jawab jika diberi tugas, masih terdapat siswa yang kurang percaya diri terhadap kemampuan yang dimilikinya.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan pada tanggal 28 Februari 2019 dengan guru bimbingan dan konseling dan guru mata pelajaran terungkap bahwa masih terdapat siswa yang kurang percaya diri terhadap kemampuan yang dimilikinya, masih terdapat siswa yang kurang mampu mengambil keputusannya sendiri, masih terdapat siswa yang bergantung pada orang lain dalam belajar, siswa kurang mampu menentukan pilihannya dan bertanggung jawab terhadap pilihannya, siswa hanya belajar jika diawasi oleh guru, masih terdapat siswa yang mencontek hasil pekerjaan temannya, siswa juga enggan berlatih bertanya tanpa dorongan dari guru, siswa menggunakan waktu belajar di sekolah untuk bermain saat ada jam kosong, dan siswa jarang memanfaatkan buku untuk mencari sumber dalam membantu pemahaman mereka. Berdasarkan hasil wawancara di atas yang penulis lakukan dengan salah seorang guru bimbingan dan konseling,

diperoleh data bahwa dalam proses pelaksanaan layanan informasi telah diberikan materi yang berhubungan dengan kemandirian belajar siswa secara klasikal, namun dalam pelaksanaan layanan informasi terindikasi belum efektif, selain itu terlihat pada kebiasaan belajar siswa tersebut. Sehingga, pelayanan konseling tersebut perlu ditambahkan agar dapat meningkatkan kearah yang lebih baik. Kemandirian belajar siswa ini perlu lebih diperdalam karena akan dapat mempengaruhi dan meningkatkan kegiatan pembelajaran siswa.

Selain itu peneliti juga melakukan wawancara dengan salah seorang siswa yang berinisial R yang menyatakan bahwa mereka belajar jika ada guru di dalam kelas, kalau guru mata pelajaran tidak ada di dalam kelas mereka cenderung bermain keluar kelas, dan kalau diberi tugas, siswa sering melihat punya teman.

Dari masalah yang peneliti paparkan di atas, dilihat adanya permasalahan yang harus di teliti, oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengetahui lebih jelas bagaimana pengaruh layanan dasar dengan strategi layanan informasi terhadap kemandirian belajar siswa di SMA Negeri 5 Bukittinggi. Sehingga dalam hal ini peneliti ingin mengambil judul :“Pengaruh Layanan Dasar dengan Strategi Layanan Layanan Informasi terhadap Kemandirian Belajar siswa di SMA Negeri 5 Bukittinggi”.

Layanan informasi menjadikan individu mandiri yaitu memahami dan menerima diri dari lingkungan secara positif dan dinamis, mampu mengambil keputusan, mampu mengarahkan diri sesuai dengan kebutuhan tersebut dan akhirnya dapat mengaktua-lisasikan dirinya.

Kemandirian belajar merupakan aspek yang sangat penting dalam dunia pendidikan dimana siswa yang tidak memiliki kemandirian belajar akan sangat sulit untuk bertanggung jawab dalam segala hal terutama dalam proses pebelajaran, selain itu, siswa akan kesulitan dalam mengambil keputusan sendiri dan tidak mempunyai gagasan, ide dan inisiatif dalam setiap permasalahan yang dihadapi, hal itu disebabkan karena

ketergantungannya kepada orang lain dan selalu mengandalkan orang lain.

## B. METODE PENELITIAN

Metode adalah suatu cara atau teknik yang dilakukan dalam penelitian. Sedangkan penelitian merupakan upaya dalam bidang ilmu pengetahuan dijalankan untuk memperoleh fakta-fakta dalam prinsip-prinsip dengan sabar, hati-hati dan sistematis unuk menjawab kebenaran (Mardalis, 2006:24). Jadi metode penelitian ini adalah cara-cara yang digunakan untuk mengumpulkan data yang dikembangkan untuk memperoleh pengetahuan dengan mengajukan prosedur yang reliable dan terpecaya.

Penelitian dilakukan di SMAN 5 Bukittinggi menggunakan jenis penelitian kuantitatif, artinya penelitian ini dilakukan dengan melihat gejala yang terjadi pada suatu tempat dan dianalisis dengan menggambarkan objek sesuai dengan apa adanya dan hasil berupa angka-angka (Sukardi, 2003:157). Jenis penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian lapangan (field research), yaitu mengumpulkan data secara langsung dari lokasi penelitian (Azwar, 2005:5).

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan penelitian yang bersifat pra-eksperimen, yaitu penelitian untuk menguji pengaruh atau hubungan sebab akibat dari suatu atau beberapa variabel (Sukmadinata, 2017:198). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan model *One Group Pre-test Post-test Design* yaitu eksperimen dirancang hanya melibatkan satu kelompok saja tanpa kelompok pembanding. Model ini lebih sempurna jika dibandingkan dengan model *One Shot Case Study* karena adanya informasi tentang sampel atau subjek penelitian yang berkaitan dengan hasil Pre-test (Setyosari,2012:74).

Sebelum subjek yang dikenai perlakuan terlebih dahulu kita sebagai peneliti melakukan pre-test kemudian dilakukan perlakuan (X) dan setelah itu diadakan post-test.

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 5 Bukittinggi dengan populasi siswa kelas X dikarenakan siswa tersebut baru memasuki

SMA dan masih terpengaruh oleh gaya belajar di sekolah sebelumnya. Sampel penelitian diambil dengan menggunakan teknik purposif sampling non random yang artinya dalam pengambilan sampel dilakukan dengan pertimbangan dan tujuan tertentu. Oleh sebab diambil sampel kelas X MIPA 2 karena observasi kelas ini memiliki kemandirian belajar yang rendah dibandingkan dengan kelas-kelas X MIPA serta dengan mempertimbangan saran dari guru bimbingan dan konseling sekolah tersebut.

Data penelitian dikumpulkan dengan metode tertentu sesuai dengan tujuannya yaitu melalui Instrumentasi penelitian, validitas Instrumen, dan reliabelitas Instrumen. Kemudian data yang terkumpul dianalisa dengan beberapa tahap penganalisaan data.

Adapun tahapan-tahapan dalam penganalisaan data yaitu:

1. *Editting*, yaitu memeriksa jawaban yang diberikan responden sehingga mendapatkan pedoman yang jelas tentang data tersebut (Hadi, 1998:142)
2. *Coding*, yaitu jawaban dari responden akan diklasifikasikan ke dalam kelas-kelas dengan cara memberi tanda atau kode pada masing-masing jawaban.
3. Tablasi/ Tally, yaitu memasukkan data ke dalam tabel.
4. Mencari rata-rata pretest dan posttest.
5. Analisis Deskriptif.
6. Uji Persyaratan Analisis.
7. Uji Hipotesis Penelitian..

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Deskripsi Data Penilaian

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan yaitu dengan menggunakan layanan informasi terhadap kemandirian belajar siswa di SMA Negeri 5 Bukittinggi, diperoleh bahwa hasil instrumen setelah pemberian layanan informasi terhadap kemandirian belajar siswa mengalami peningkatan daripada sebelum pemberian layanan informasi. Hal ini dilihat dari perbandingan hasil angket sebelum dan sesudah pemberian layanan informasi.

Berdasarkan hasil pengolahan data pretest dan posttest kelompok eksperimen

dengan jumlah sampel 36 orang, meannya adalah 131,9 mediannya adalah 130,5, variannya adalah 135,6, standar deviasinya adalah 11,6 sedangkan nilai tertingginya adalah 166 dan nilai terendah adalah 111.

Setelah diberikan perlakuan nilai posttest mengalami peningkatan dengan meannya adalah 160,9, mediannya 160,5, variannya adalah 94,4, standar deviasinya adalah 9,72 sedangkan nilai tertingginya adalah 191 dan nilai terendah 141.

## 2. Uji Persyaratan Analisis Data

### a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilaksanakan untuk melihat sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak, pengujian ini dilakukan dengan menggunakan SPSS 22. Pada pengujian normalitas ini, uji yang digunakan adalah Shapiro Wilk karena sampel yang digunakan kurang dari 50 orang.

Dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas ini, jika nilai significance  $> 0,05$  maka berdistribusi normal dan jika nilai signifikan  $< 0,05$  maka data berdistribusi tidak normal (Djudin,2013:231). Kenormalan data juga dapat dilihat dari normal Q-Q Plot. Uji normalitas dengan Q-Q Plot pada dasarnya melihat sebaran titik-titik pada diagram, semakin titik-titik mendekati garis diagonal maka dapat disimpulkan data berdistribusi normal dan begitu juga sebaliknya. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel 1.

**Tabel 1.** Hasil uji normalitas

	Kolmogrov-Smirnov		Shapiro-Wilk			
	statistic	df	Sig.	statistic	Df	Sig.
Pre test	,137	36	,085	,946	36	,081
Pos test	,133	36	,110	,935	36	,050

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa *significance pretest* dan *posttest* menggunakan Shapiro Wilk memiliki nilai pretest (0,081) yang berarti lebih besar dari alpha (0,05) dan posttest (0,050) yang berarti lebih kecil atau sama dengan alpha (0,05). Dari tabel diagram

di atas dapat dikatakan bahwa data berdistribusi tidak normal.

#### b. Uji Linearitas

Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui hubungan yang linear atau tidak antar variabel. Dasar pengambilan keputusannya yaitu jika nilai *significance correlation* besar sama dengan 0,05 maka data dapat dikatakan memiliki hubungan yang linear. Sebaliknya jika nilai *significance correlation* kecil dari 0,05 maka data dapat dikatakan tidak linear. Pada hasil uji linearitas diperlukan nilai sig, F dan df untuk melihat nilai F tabel nya. Hasil Uji linearitas dapat dilihat pada tabel 2.

**Tabel 2.** Hasil uji Linearitas

			df	F	Sig.
Post test	Betw een	(Combined)	23	2,553	,047
		Linearity	1	1,980	,185
		Deviation from	22	2,579	,046
Pre test	p	Linearity			
		With Groups	12		
		Total	35		

Dari tabel 2 diperoleh nilai Signifikan pada *deviation from linearity* sebesar 0,046. Nilai signifikan tersebut kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang tidak linear antara pretest dan posttest. Selain itu dari tabel diperoleh nilai F hitung sebesar 2,578. Untuk menentukan nilai F tabel maka dari tabel 2 digunakan nilai df (22,12) dan dari tabel distribusi F pada taraf signifikan 0,05 dapat digunakan df (20,12) yaitu sebesar 2,54. Dengan demikian dapat dilihat bahwa F hitung (2,578) lebih besar dari F tabel (2,54) yang berarti tidak terdapat hubungan yang linier antara pretest dan posttest.

#### c. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji Wilcoxon signed rank test yang dilakukan dengan menggunakan program SPSS 22. hasil uji Wilcoxon dapat dilihat pada tabel 3.

**Tabel 3.** Hasil uji Wilcoxon Test Statistics<sup>a</sup>

	posttest – pretest
Z	5,144 <sup>b</sup>
Asymp. Sig. (2-tailed)	,000

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on positive ranks.

Berdasarkan tabel 3 diperoleh nilai Z hitung untuk *pretest* dan *posttest* besarnya 5,144 sedangkan nilai Z tabel pada taraf signifikan 0,05 adalah 1,645. Karena Z hitung nilainya jauh lebih besar dari Z tabel berarti ada perbedaan antara nilai tes sebelum diberi perlakuan dan setelah diberi perlakuan. Sementara nilai Sig atau p value sebesar 0.000. Nilai p value tersebut lebih kecil dari 0,05 sehingga  $H_0$  diterima. Artinya ada peningkatan kemandirian belajar siswa sebelum dan sesudah diberikan perlakuan.

Hasil penelitian ini ditunjang oleh teori yang menyatakan bahwa layanan dasar merupakan proses pemberian bantuan kepada seluruh peserta didik melalui kegiatan-kegiatan secara klasikal atau kelompok yang disajikan secara sistematis dalam rangka membantu perkembangan dirinya secara optimal.

Tujuan pelayanan ini adalah sebagai upaya untuk membantu siswa agar:(a) Memiliki kesadaran (pemahaman) tentang diri dan lingkungannya (pendidikan pekerjaan, sosial budaya,dan agama). (b) Mampu mengembangkan keterampilan untuk mengidentifikasi tanggung jawab atau seperangkat tingkah laku yang layak bagi penyesuaian diri dengan lingkungannya.(c) Mampu menangani atau memenuhi kebutuhan dan masalahnya. (d) Mampu mengembangkan dirinya dalam rangka mencapai tujuan hidupnya (satriasaep.blogspot.com).

Layanan dasar dengan strategi layanan informasi merupakan suatu layanan yang berupaya memenuhi kekurangan individu akan informasi, juga bermakna usaha-usaha untuk membekali individu dengan pengetahuan serta pemahaman tentang lingkungan hidupnya dan tentang proses perkembangan inividu (Tohirin, 2007:147). Dengan demikian individu mendapatkan berbagai informasi yang dibutuhkannya sehingga mudah untuk menjalani proses perkembangannya.

Secara umum layanan informasi bertujuan yaitu agar dikuasanya informasi tertentu oleh peserta layanan. Informasi tersebut selanjutnya digunakan oleh peserta layanan untuk keperluan hidupnya sehari-hari



dan perkembangan dirinya (Prayitno,2004:2). Selain itu, layanan informasi juga bertujuan untuk pengembangan kemandirian, pemahaman dan penguasaan individu terhadap informasi yang diperlukan sehingga individu mampu memahami dan menerima diri dan lingkungannya secara objektif dan dinamis, mengambil keputusan dan mengarahkan diri untuk kegiatan yang berguna terhadap keputusan yang diambil (Tohirin,2004:48). Jadi dapat dikatakan bahwa layanan dasar dapat untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa karena layanan dasar membantu siswa untuk mengembangkan aspek-aspek pribadi, karir, akademis, dan juga sosial. Sehingga dengan pemberian layanan dasar ini dapat membantu siswa untuk dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa.

Mandiri disini mengandung arti tidak tergantung kepada orang lain, bebas dan dapat melakukan sendiri. Dalam belajar, kemandirian ini perlu diberikan kepada peserta didik supaya mereka mempunyai tanggung jawab dalam mengatur dan mendisiplinkan dirinya dan dalam mengembangkan kemampuan belajar atas kemauan sendiri (Rusman, 2014:354). Dalam belajar mandiri, peserta didik akan berusaha sendiri dahulu untuk memahami isi pelajaran yang dibaca atau didengar melalui media. Kalau mendapat kesulitan, barulah peserta didik akan bertanya atau mendiskusikannya dengan guru.

Peserta didik yang mandiri akan mampu mencari sumber belajar yang dibutuhkannya. Bagian terpenting dari kemandirian belajar ini adalah bahwa setiap siswa harus mampu mengidentifikasi sumber-sumber informasi, karena identifikasi sumber informasi ini sangat dibutuhkan untuk mempelancar kegiatan belajar seorang siswa pada saat siswa tersebut membutuhkan bantuan. Konsep belajar mandiri ini mendorong siswa untuk melakukan kegiatan belajar yang bertumpu pada aktivitas dan tanggung jawab terhadap kegiatan belajar yang harus dilakukan (Rusman, 2014:354).

Dengan diberikannya layanan dasar dengan strategi layanan informasi mengenai kemandirian belajar, siswa akan memperoleh pengetahuan dan pemahaman mengenai cara

belajar yang baik. Dengan pemahaman yang memadai dan adanya motivasi dari berbagai pihak, siswa diharapkan mampu meningkatkan kemandiriannya dalam belajar. Hal ini menunjukkan bahwa layanan informasi berpengaruh terhadap kemandirian belajar siswa. Namun kemandirian belajar siswa tersebut masih perlu untuk ditingkatkan agar siswa dapat belajar dengan baik.

#### **D. SIMPULAN**

Berdasarkan penelitian pemahaman peserta didik kelompok eksperimen tentang kemandirian belajar tergolong rendah ketika belum diberikan layanan informasi namun setelah diberi layanan informasi nilainya meningkat menjadi kategori sedang.

Setelah diuji menggunakan uji wilcoxon signed rank test rumus terdapat perbedaan antara nilai pretest dan posttest, pernyataan ini didukung dengan dibuktikan dari hasil asymp sig (2 –tailed) diperoleh nilai sebesar (0,000) yang berarti lebih kecil dari alpha (0,05). Maka dapat dikatakan  $H_a$  diterima zhitung 5,144 > dari ztabel 1,645 yaitu pada taraf signifikansi 0,05, maka dapat dikatakan  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak, artinya adanya pengaruh layanan layanan dasar dengan strategi layanan informasi terhadap kemandirian belajar siswa di SMAN 5 Bukittinggi.

#### **E. DAFTAR PUSTAKA**

- Azwar, Saifuddin. 2005. Metodologi Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Basri, Hasan. 2004. Remaja Berkualitas (Problematika Remaja dan Solusinya). Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Danarjati, Dwi Prasetya dan Ekawati, Ari Ratna. 2014. Psikologi Pendidikan. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Desmita. 2009. Psikologi Perkembangan Peserta Didik. Bandung: Rosdakarya.
- Djudin, Tomo. 2013. Statistik Parametrik Dasar Pemikiran dan Penerapan dalam Penelitian. Yogyakarta: Tiara Wacana..
- Fatimah, Enung. 2006. Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik). Bandung: Pustaka Setia.

- Hadi, Amirul dan Haryono. 1998. Metodologi Penelitian Pendidikan. Bandung: Pustaka Setia.
- <https://satriasaep.blogspot.com/2018/07/bk-makalah-layanan-dasar-bimbingan.html> diakses tanggal 25 februari 2020.
- Isnaniah. 2017. Peningkatan Kreativitas dan Kemandirian Belajar Mahasiswa Melalui Model Pembelajaran Berbasis Proyek pada Perkuliahan Media Pembelajaran Matematika. *Suska Journal of Mathematics Education*, 3(2), 83-91. Diakses dari <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/SJME/article/view/3549>
- M. Ngalm, Purwanto. 2010. Psikologi Pendidikan. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mardalis. 2006. Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mu'awnah, Elfi dan Hidayah, Rifa. 2009. Bimbingan dan Konseling Islami. Jakarta: Bumi Angkara.
- Munir, Samsul. 2013. Bimbingan dan Konseling Islami. Jakarta: Amza..
- Nurhayati, Eti. 2011. Bimbingan Konseling dan Psikoterapi Inovatif. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Prayitno. 1999. Pelayanan Bimbingan dan konseling. Jakarta: PT Bina Sumber Daya MIPA.
- Prayitno. 2000. Pelayanan Bimbingan dan Konseling. Jakarta: PT Ikrar Mandiri.
- Prayitno. 2004. Layanan Informasi. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Prayitno. dan Erman Amti. 2004. Dasar-Dasar BK. Jakarta: Rineka Cipta.
- Purwaningrum, Ribut. 2018. Bimbingan Dan Konseling Komprehensif Sebagai Pelayanan Prima Konselor. *Jurnal Ilmiah Konseling*, 18(1). Diakses dari <http://ejournal.utp.ac.id/index.php/JIK/article/view/717>
- Rusman. 2014. Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru. Jakarta: Rajawali Press.
- Saleh, Abdul Rahman. 2004. Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam. Jakarta: Prenamedia Group.
- Setyosari, Punanji. 2012. Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan. Jakarta: Kencana.
- Sudjana. 2005. Metode Statistika. Bandung: Tarsito.
- Sugiyono. 2009. Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. 2003. Metodologi Penelitian Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2004. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sutirna. 2013. Bimbingan dan Konseling Pendidikan Formal, Nonformal dan informal. Yogyakarta: CV Andi Offset
- Tohirin. 2007. Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi). Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada
- Tohirin. 2011. Bimbingan dan Konseling di Sekolah. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Yusuf, A. Muri. 2015. Metode Penelitian. Padang: Unp.